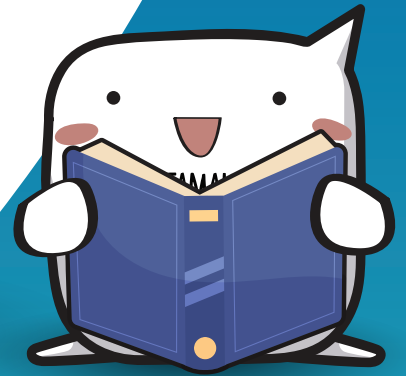
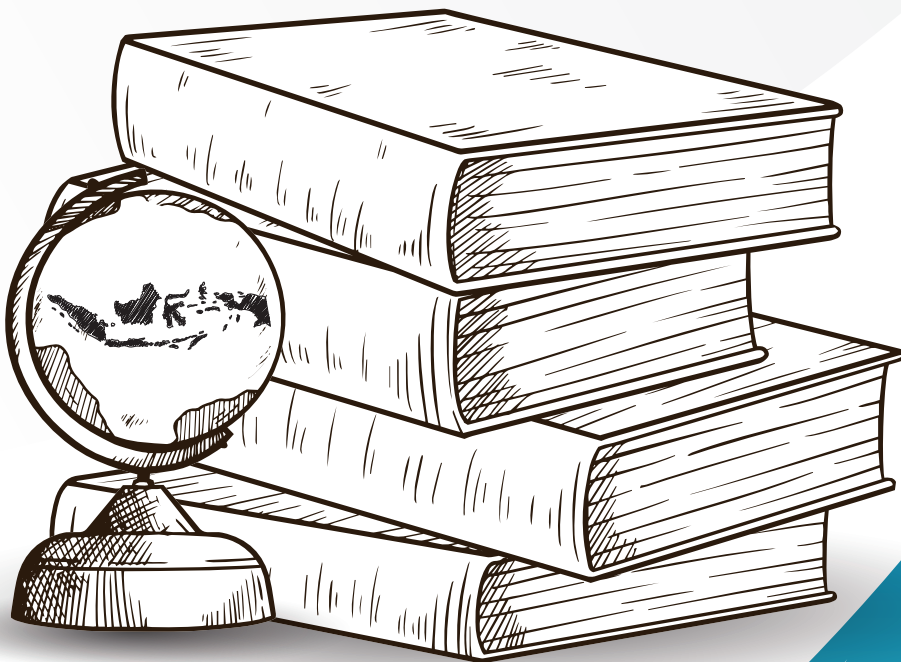




RISALAH KEBIJAKAN

Nomor 4, Mei 2024

Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

Badan Bahasa
Bermartabat
Bermanfaat

Risalah Kebijakan

Nomor 4, Mei 2024

Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku

Pengarah:

E. Aminudin Aziz

Penyelia:

M. Abdul Khak

Penulis:

Riki Nasrullah

Puteri Asmarini

Penyunting:

Wawan Prihartono

Desain Grafis:

Munafsin Aziz

Diterbitkan oleh:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku

Ringkasan

Literasi merupakan salah satu kunci penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Namun, tingkat literasi di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022*, Indonesia berada pada peringkat keenam di Asia Tenggara dalam hal kemampuan membaca siswa usia 15 tahun. Skor rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia adalah 359 poin, lebih rendah dibandingkan dengan Singapura, Vietnam, Brunei Darussalam, dan Malaysia.

Hari Buku Nasional yang diperingati setiap 17 Mei menjadi momentum penting untuk memantapkan peran buku dalam upaya peningkatan literasi di Indonesia. Meski demikian, akses terhadap buku berkualitas dan harga terjangkau masih menjadi tantangan besar. Faktor seperti distribusi yang tidak merata, minimnya perpustakaan, serta rendahnya minat baca kian memperburuk keadaan ini.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (atau dikenal dengan nama Badan Bahasa) memiliki peran penting dalam penyediaan buku bacaan bermutu untuk meningkatkan minat baca anak sejak dini. Sejak 2016, Badan Bahasa telah menyediakan bahan bacaan berkualitas melalui berbagai inisiatif, termasuk sayembara penulisan buku cerita anak.

Rekomendasi kebijakan yang disusun dalam risalah ini mencakup pengembangan infrastruktur buku dan perpustakaan yang merata, penguatan rantai suplai dan distribusi buku, penerbitan buku bermutu dan relevan dengan kebutuhan lokal, kampanye nasional gerakan literasi dan minat baca, serta kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Implementasi rekomendasi kebijakan ini harus dilakukan secara terkoordinasi dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan terkait. Pemerintah pusat dan daerah harus berperan sebagai fasilitator dan regulator, sementara swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil berperan sebagai pelaksana dan mitra strategis. Dengan upaya bersama dan terstruktur, kita dapat menciptakan ekosistem buku yang sehat dan meningkatkan akses buku berkualitas bagi seluruh masyarakat Indonesia, sehingga literasi bangsa dapat terus ditingkatkan secara signifikan.

Pendahuluan

Literasi merupakan kunci utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing global. Kemampuan membaca, memahami, dan mengaplikasikan informasi secara kritis dan analitis menjadi prasyarat bagi individu untuk dapat berpartisipasi secara optimal dalam masyarakat modern yang dinamis (Bibri, 2018). Sayangnya, kondisi literasi di Indonesia masih menyimpan sejumlah pekerjaan rumah dan persoalan yang perlu mendapat perhatian serius.

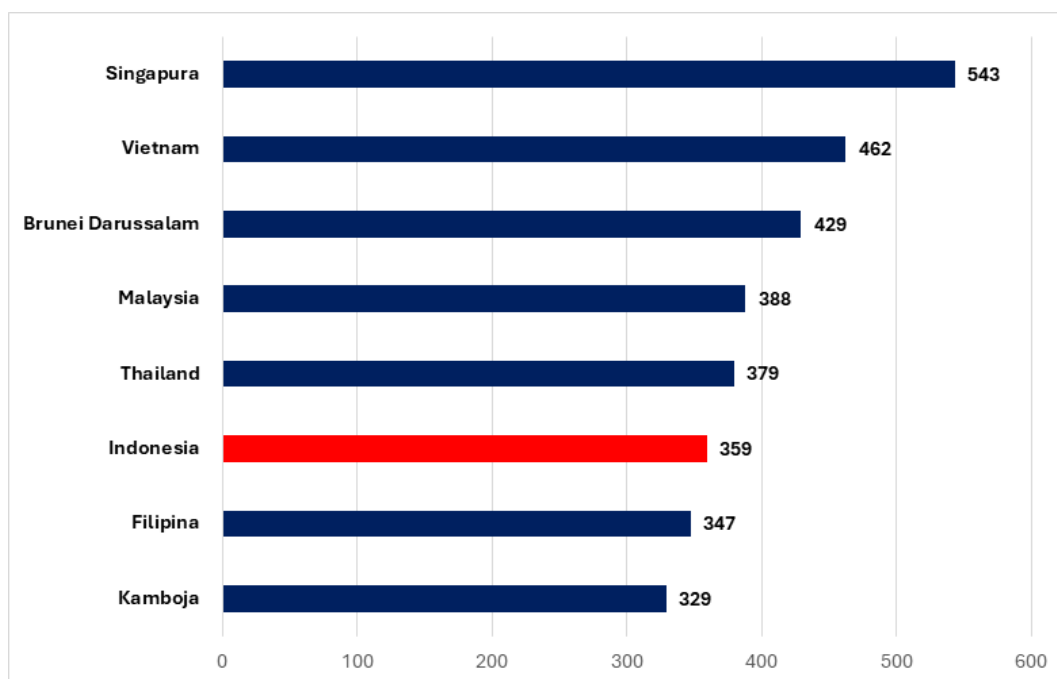
Perayaan Hari Buku Nasional pada tanggal 17 Mei setiap tahunnya menjadi momentum yang tepat bagi segenap bangsa Indonesia untuk merefleksikan pentingnya buku sebagai sarana utama dalam meningkatkan literasi dan pengetahuan masyarakat. Berbagai studi dan survei internasional, seperti *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, menempatkan Indonesia pada peringkat yang rendah dalam hal kemampuan membaca dan literasi. Bahkan, Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan adanya stagnasi dalam minat dan budaya baca masyarakat Indonesia selama beberapa tahun terakhir (Kemendikbud, 2019).

Buku, sebagai media pengetahuan dan informasi, memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Melalui buku, masyarakat akan dapat mengakses berbagai wawasan dan khazanah pengetahuan, yang pada gilirannya akan meningkatkan literasi dan kapasitas intelektual mereka (Anwas et al., 2022; Bingham, 2007; Korat & Falk, 2019). Namun, akses terhadap buku-buku berkualitas dengan harga terjangkau masih menjadi tantangan yang cukup serius di Indonesia. Distribusi buku yang tidak merata, minimnya perpustakaan modern, serta rendahnya minat baca masyarakat turut memperburuk kondisi tersebut.

Oleh karena itu, risalah kebijakan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pemanfaatan buku sebagai sarana peningkatan literasi di Indonesia. Dengan menganalisis situasi secara mendalam, risalah ini akan menyusun rekomendasi kebijakan yang komprehensif dalam rangka meningkatkan akses dan kualitas buku bagi masyarakat Indonesia. Lebih jauh, risalah ini juga bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, baik pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, maupun masyarakat sipil, dalam memajukan literasi bangsa melalui optimalisasi peran buku. Hanya dengan meningkatkan literasi melalui buku, kita dapat membangun sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, yang pada akhirnya akan menjadi kapital utama bagi kemajuan dan daya saing bangsa Indonesia di pentas global.

Tingkat Literasi Indonesia dan Perbandingannya dengan Negara Asia Tenggara

Di wilayah Asia Tenggara, tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan beberapa negara tetangga. Berdasarkan hasil Studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*The Organisation for Economic Co-operation and Development-OECD*), Indonesia berada pada peringkat keenam dalam hal kemampuan membaca siswa usia 15 tahun di kawasan tersebut.



Sumber: OECD (2023)

Skor rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia pada studi PISA 2022 adalah 359 poin, lebih rendah dibandingkan negara-negara seperti Singapura yang mencapai skor tertinggi di ASEAN dengan 543 poin, Vietnam dengan 462 poin, Brunei Darussalam dengan 429 poin, serta Malaysia yang meraih skor 388 poin. Sementara itu, Thailand sedikit mengungguli Indonesia dengan perolehan skor 379 poin.

Di sisi lain, Indonesia masih berada di atas Filipina dan Kamboja yang masing-masing memperoleh skor 347 poin dan 329 poin dalam penilaian kemampuan membaca siswa pada studi PISA 2022. Studi ini dilakukan secara acak di 81 negara di dunia dengan mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains pada murid berusia 15 tahun sebagai indikator kualitas sistem pendidikan suatu negara.

Aktivitas literasi membaca tingkat nasional juga masih berada pada kategori rendah dengan mengacu pada aspek Budaya Literasi pada Indeks Pembangunan Kebudayaan Nasional pada tahun 2022 sebesar 57,40 (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini makin dipertegas dengan capaian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) dengan nilai 64,68 pada tahun 2023, serta capaian Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Indonesia dengan nilai 66,77 pada tahun 2023. Berdasarkan data Indeks Alibaca, rata-rata angka indeks nasional termasuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, yaitu 37,32. Nilai tersebut terdiri atas empat dimensi, antara lain Dimensi Kecakapan sebesar 75,92; Dimensi Akses sebesar 23,09; Dimensi Alternatif sebesar 40,49; dan Dimensi Budaya sebesar 28,50. Hal tersebut terutama dipengaruhi oleh: (a) dimensi akses terhadap bacaan dan (b) dimensi budaya (kebiasaan membaca) masih rendah. Lebih lanjut, jika berkaca pada hasil Asesmen Nasional tahun 2022, kemampuan literasi peserta didik di Indonesia berada di bawah kompetensi minimum. Artinya, Kurang dari 50% siswa telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca (Kemendikbud, 2019).

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia masih perlu meningkatkan upaya dalam memperbaiki tingkat literasi masyarakat, terutama di kalangan pelajar, agar dapat sejajar atau bahkan melampaui capaian negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara. Hal ini menjadi tantangan besar yang perlu disikapi dengan strategi dan kebijakan yang tepat sasaran.

Minat Baca Anak dan Kondisi Koleksi Buku

Minat baca anak merupakan aspek penting dalam perkembangan intelektual mereka. Sayangnya, di beberapa kasus, minat baca anak sering kali tinggi, tetapi buku bacaan yang tersedia belum sepenuhnya sesuai dengan minat dan kemampuan baca mereka. Sebagai langkah pertama, kondisi ini menjadi hal yang sangat penting bagi para orang tua, pendidik, dan perpustakaan sekolah untuk lebih memahami minat baca individu setiap anak. Hal ini akan membantu dalam menentukan jenis buku yang cocok untuk mereka. Dengan memahami minat baca anak, kita akan dapat mengarahkan mereka kepada buku-buku yang sesuai dengan minatnya, sehingga mereka akan lebih cenderung untuk membaca dengan antusias dan merasa terlibat dalam proses membaca.

Aksesibilitas terhadap buku-buku berkualitas masih menjadi tantangan besar dalam meningkatkan literasi masyarakat Indonesia. Ketersediaan buku yang terbatas, distribusi yang tidak merata, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung menjadi faktor penghambat utama dalam memperluas akses terhadap bahan bacaan.

Peningkatan literasi anak Indonesia tidak dapat dilepaskan dari upaya memenuhi minat baca anak dan penyediaan koleksi buku yang sesuai. Saat ini, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam konteks ini. *Pertama*, ketersediaan buku di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi standar UNESCO yang merekomendasikan minimal tiga buku per anak per tahun (UNESCO, 2016). Standar ini bukan hanya mengukur kuantitas, melainkan juga kualitas yang mencakup relevansi dengan minat dan kemampuan baca anak. Oleh karena itu, sangat penting mengembangkan koleksi buku yang dapat menunjang kebutuhan baca anak-anak sesuai dengan tingkat pendidikan dan kemampuan mereka.

Disparitas akses terhadap buku juga terlihat jelas antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Di kota-kota besar, keberadaan toko buku, penerbit, dan perpustakaan yang lengkap memudahkan masyarakat untuk mendapatkan buku-buku dari berbagai genre dan tingkat pendidikan. Namun, di daerah pedesaan, ketersediaan buku seringkali sangat terbatas, bahkan perpustakaan desa pun belum sepenuhnya tersedia. Selain itu, keragaman konten buku yang tersedia juga masih menjadi permasalahan. Buku-buku dalam bahasa daerah dan buku-buku yang mengangkat kearifan lokal masih sulit ditemukan, padahal keberadaannya sangat penting untuk menjaga kelestarian budaya dan identitas masyarakat setempat.

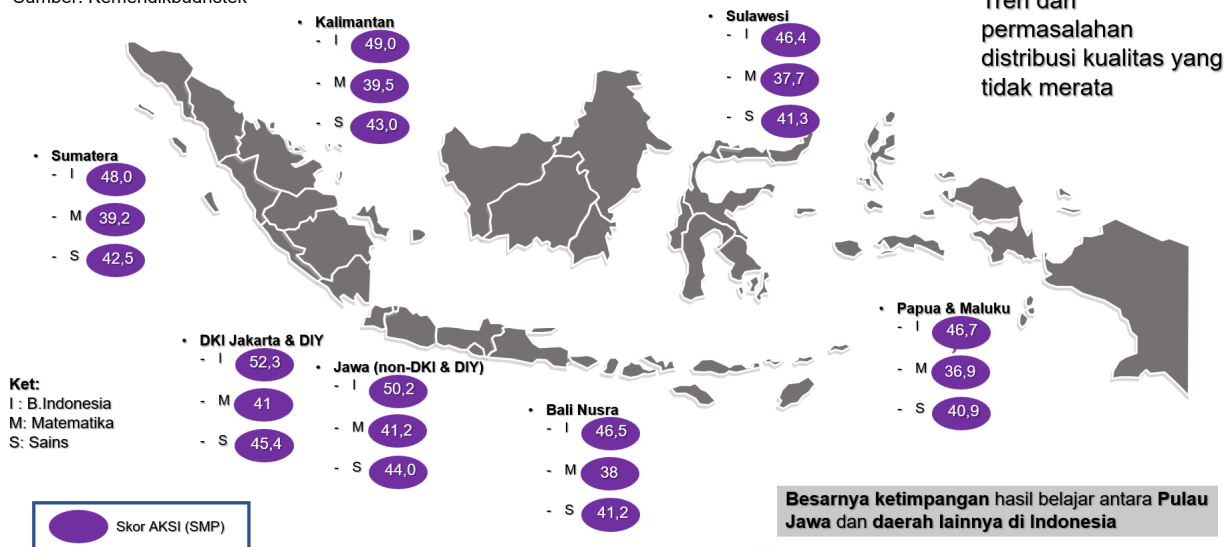
Ketimpangan kualitas pendidikan di Indonesia terlihat jelas dari persebaran skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) tahun 2019. Di wilayah Jawa, skor AKSI rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Jawa masih lebih baik dibandingkan dengan wilayah lain.

Ketimpangan kualitas pendidikan ini juga berdampak pada literasi anak. Anak-anak di Jawa memiliki akses yang lebih mudah terhadap buku-buku berkualitas, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Di wilayah perkotaan di Jawa, terdapat banyak toko buku, penerbit, dan perpustakaan yang menyediakan buku-buku dari berbagai genre dan tingkat pendidikan. Selain itu, pemerintah juga menyediakan program-program literasi yang dapat diakses oleh anak-anak di Jawa. Di sisi lain, anak-anak di luar Jawa, terutama di daerah pedesaan, memiliki akses yang lebih terbatas terhadap buku. Ketersediaan buku di daerah pedesaan masih sangat terbatas, bahkan perpustakaan desa pun belum sepenuhnya tersedia. Selain itu, buku-buku yang tersedia di daerah pedesaan umumnya memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan dengan buku-buku di Jawa.

Ketimpangan Kualitas Antardaerah

Persebaran Skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) (2019)

Sumber: Kemendikbudristek



Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya yang terkoordinasi dari berbagai pihak. Pemerintah pusat dan daerah harus bekerja sama dalam mengembangkan infrastruktur dan sistem distribusi buku yang efisien, serta mendorong penerbitan buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Selain itu, keterlibatan swasta dan organisasi masyarakat sipil juga sangat diperlukan dalam menyediakan akses buku yang lebih luas bagi masyarakat. Hanya dengan memperluas akses terhadap buku-buku berkualitas, kita dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca dan literasi di seluruh pelosok Indonesia. Akses yang merata akan memastikan bahwa setiap individu, tanpa membedakan latar belakang atau lokasi geografis, memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan diri melalui pengetahuan dan informasi yang terkandung dalam buku.

Kedua, penelitian menunjukkan bahwa buku yang tersedia sering kali belum sesuai dengan keinginan dan kemampuan baca anak (Badan Bahasa, 2019). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sumber daya yang tersedia dan kebutuhan serta preferensi anak. Koleksi buku harus mencerminkan keragaman minat dan jenjang kemampuan baca, dari pemula hingga lanjutan, untuk menstimulasi keinginan membaca yang berkelanjutan. Variasi buku yang terbatas dalam hal format, genre, dan perspektif (cermin & jendela) berpotensi mengecilkan dunia anak-anak dan membatasi pengalaman membaca mereka. Di Indonesia, di banyak perpustakaan sekolah (SD), masih ditemukan banyak buku orang dewasa yang seharusnya belum layak dibaca anak-anak, seperti cara bercocok tanam, cara memelihara ikan, dan cerita horor. Oleh sebab itu, diperlukan koleksi buku yang beragam untuk memfasilitasi pengalaman yang lebih kaya dan inklusif agar anak-anak dapat melihat diri mereka sendiri dalam cerita (cermin) dan juga belajar tentang orang lain (jendela).

Ketiga, buku non-teks, yang meliputi buku bergambar dan sumber daya visual lainnya, belum menjadi prioritas dalam pengadaan dan belum secara konsisten masuk dalam daftar Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Hal ini belum selaras dengan peran penting buku non-teks dalam membangun keterampilan awal literasi dan minat baca, terutama untuk pembaca pemula. Terakhir, masih terdapat kekurangan jumlah buku yang dirancang khusus untuk pembaca pemula. Pembaca pemula membutuhkan buku dengan teks yang sederhana, ilustrasi yang mendukung pemahaman, dan tema-tema yang relevan dengan pengalaman mereka. Ekosistem yang mendukung kebutuhan ini harus dimulai dari desain kurikulum yang mengintegrasikan literasi sebagai komponen inti.

Ikhtiar Badan Bahasa untuk Peningkatan Literasi Indonesia

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan sinyal kuat untuk melakukan perubahan mendasar dalam kebijakan literasi di sekolah. Salah satu langkah awal adalah memperbaiki ketersediaan buku bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Sering kali, bahan bacaan yang ada dibuat dari perspektif orang dewasa dan tidak menarik bagi anak-anak. Kebijakan baru ini akan memastikan ketersediaan buku yang menarik dan sesuai untuk anak-anak, baik dari segi tema, struktur bahasa, kosakata, maupun ilustrasi.

Survei mengenai jenis, karakter, dan penyajian bacaan yang disukai anak-anak serta penjenjangan tingkat kesulitan bahan bacaan akan menjadi acuan dalam penyediaan bahan bacaan ini. Dengan demikian, diharapkan kebiasaan membaca akan meningkat dan kecakapan literasi pun akan berkembang secara bertahap.

Langkah berikutnya adalah melibatkan seluruh pihak dalam ekosistem sekolah. Program literasi bukan hanya tanggung jawab guru bahasa, tetapi juga semua guru yang akan mengintegrasikan program literasi ke dalam mata pelajaran yang mereka ajar. Kepala sekolah dapat mengatur ulang program pembelajaran dan memanfaatkan dana BOS untuk mendukung kegiatan literasi. Pengawas sekolah dapat lebih aktif menjadi narasumber dan fasilitator dalam perubahan praktik literasi di sekolah-sekolah. Bahan pengayaan literasi akan tersedia dalam bentuk cetak dan digital. Mengingat siswa semakin akrab dengan dunia digital, kemudahan akses dan banyaknya pilihan bacaan digital menjadi nilai tambah inisiatif ini. Namun, buku cetak tetap disediakan untuk siswa dengan karakter tertentu dan di wilayah tertentu.

Kebijakan inovatif seperti ini diharapkan mampu meningkatkan kecakapan literasi siswa. Kementerian dan lembaga lain diharapkan dapat berperan optimal sesuai dengan kewenangan masing-masing untuk bersama-sama mencapai tujuan peningkatan kecakapan literasi siswa. Dengan gotong-royong, Indonesia Emas 2045 bukan hanya impian, tetapi bisa menjadi kenyataan.

Badan Bahasa memiliki peranan penting dalam upaya peningkatan literasi Indonesia, di antaranya pada penyediaan buku bacaan bermutu. Mengapa harus buku bacaan bermutu? Buku bacaan bermutu berperan dalam pembentuk karakter dan budi pekerti. Karena salah satu upaya terpenting dalam menumbuhkan budi pekerti adalah melalui aktivitas membaca, terutama pada anak.

Minat baca pada anak perlu dipupuk sejak usia dini, dimulai dari lingkungan keluarga. Ketersediaan pilihan buku yang sesuai dengan jenjang pembacanya, terutama usia dini dan awal, akan membantu meningkatkan minat baca pada anak. Buku bacaan yang sesuai dengan usia pembaca, yang ramah cerna, yang tidak mendikte tapi sarat budi pekerti, akan memberikan dampak pengetahuan yang luas dan baik pada anak selain menumbuhkan minat baca. Di samping itu, buku yang bermutu dan berkualitas juga akan mendorong minat anak untuk beraktivitas membaca.

Dengan demikian, dalam menumbuhkan minat baca, kualitas buku bacaan benar-benar menjadi perhatian yang khusus. Mutu pengetahuan sejatinya diimbangi juga dengan buku bacaan bermutu. Dengan kemampuan membaca yang baik, lima literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) dapat ditumbuhkembangkan. Oleh karena itu, dibutuhkan buku bacaan yang memiliki relevansi dengan budaya, nilai, dan realitas masyarakat Indonesia. Dengan penceritaan yang sederhana, tetapi mampu mengangkat tema lokal, tradisional, dan masalah-masalah sosial yang sesuai dengan penjenjangan, akan menawarkan keberagaman tema untuk memenuhi berbagai minat

dan kebutuhan pembaca. Mulai dari cerita petualangan, fantasi, sejarah, hingga cerita yang memperkenalkan nilai-nilai moral atau pengetahuan tentang lingkungan dan ilmu pengetahuan. Buku bacaan bermutu tidak hanya yang ditulis dengan baik, menarik, dan mudah dipahami oleh target pembaca, tetapi tentunya juga buku yang penulisannya memperhatikan penggunaan bahasa yang jelas dan struktur narasi yang baik, penggunaan kosakata yang sesuai, serta penyusunan cerita yang menarik. Hal tersebut akan menjadi indikator kualitas buku bermutu.

Penyediaan buku bermutu tentunya juga diikuti dengan pemilihan bahasa yang tepat, penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca target pembaca. Buku bacaan untuk anak-anak atau pemula mungkin memerlukan penggunaan bahasa yang lebih sederhana, sementara buku untuk pembaca yang lebih terampil dapat menggunakan bahasa yang lebih kompleks. Di samping bahasa, ilustrasi yang menarik dapat membantu membuka imajinasi pembaca dan menjadikan pengalaman membaca lebih menyenangkan. Buku bacaan bermutu juga sejatinya harus mengusung nilai inklusivitas, mampu merangkul keberagaman gender, etnis, agama, dan latar belakang sosial ekonomi.

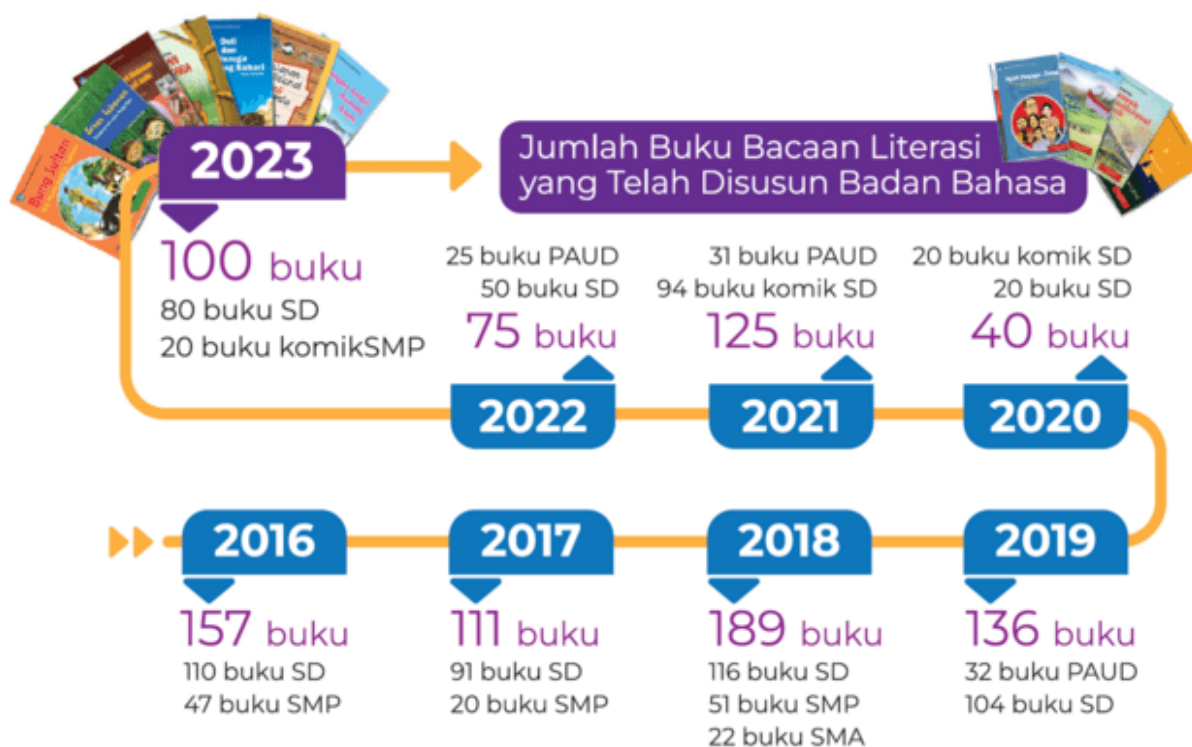
Untuk mendukung upaya tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengambil inisiatif penyediaan bahan bacaan literasi yang bermutu dan dapat dijangkau ketersediaannya oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, bahan bacaan tersebut diharapkan mampu mendorong praktik baik literasi baca-tulis di sekolah, pada Taman Bacaan Masyarakat, dan komunitas literasi, serta pada kelompok pegiat lain yang berkaitan erat dengan penumbuhan budaya literasi.

Sejak tahun 2016, Badan Bahasa berperan aktif dalam penyediaan buku bacaan bermutu tersebut. Penyediaan buku bacaan bermutu dilaksanakan dengan penyeleksiaan yang ketat dan penyelenggaraan yang tertata. Dawali dengan mengadakan sayembara untuk menentukan penulis terpilih. Pemilihan penulis yang dilakukan dengan sangat ketat di antaranya bisa dilihat pada penyelenggaraan tahun 2023. Pada penyelenggaraan Sayembara Penulisan tahun 2023, terdapat 1.500 pendaftar mengikuti seleksi. Dari jumlah 1.500 naskah tersebut, yang lolos seleksi awal, yaitu seleksi administrasi, berjumlah 906 naskah. Selanjutnya, dari 906 naskah, dipilih 80 naskah oleh 5 orang juri yang berkompeten pada penulisan buku anak. Selanjutnya penulis naskah yang terpilih tersebut diberikan pembekalan oleh narasumber yang juga juri yang merupakan penulis buku anak yang sudah profesional dan pakar buku anak. Pembekalan dilaksanakan selama 4 hari dan selanjutnya dilakukan pendampingan selama satu bulan ketika penulis melakukan revisi buku tersebut sampai naskah buku tersebut benar-benar dianggap bermutu. Pendampingan penulis dilakukan untuk meningkatkan kualitas buku yang sesuai dengan ancangan buku bermutu. Selain melalui sayembara, penyediaan buku bermutu juga dilakukan dengan cara penunjukkan langsung kepada penulis-penulis yang berkompeten.

Buku Bacaan bermutu yang didapat dari Sayembara penulisan GLN saat ini berjumlah 471 judul. Dan, tahun ini sedang dipersiapkan 816 bahan bacaan literasi yang terdiri atas Buku Bacaan Literasi untuk jenjang B1, B2, B3, dan D; kemudian buku komik untuk jenjang C, Buku Braile, Buku audio dan video, dan buku hasil residensi penulis di daerah 3T. Penyediaan buku bermutu yang telah diuraikan di atas hanya sebagian dari banyaknya upaya Badan Bahasa dalam peningkatan literasi Indonesia. Penyuluhan bahasa dan sastra, pemberdayaan komunitas literasi, generasi muda terbina untuk kegiatan literasi dan rangkaian uji kemahiran berbahasa Indonesia juga merupakan inisiatif Badan Bahasa di antara inisiatif lainnya, seperti pengembangan sastra, penerjemahan buku pengayaan literasi, pembinaan bahasa Indonesia untuk penutur asing dan penyusunan kamus.

Inisiatif Badan Bahasa ini, merupakan serangkaian inisiatif yang dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan literasi di Indonesia, serangkaian inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi di Indonesia melalui berbagai kegiatan dan program yang bersifat inklusif dan berkelanjutan. Inisiatif ini didasari oleh keyakinan akan pentingnya literasi dalam memajukan masyarakat. Puncak kegiatan dilakukan dalam balutan Merdeka Belajar jilid-23 (MB-23), yaitu

pengiriman buku bermutu ke daerah 3T, Badan Bahasa mengirimkan sejumlah 15.356.486, dengan persebaran distribusi eksemplar buku bacaan bermutu di 5.963 PAUD dan 14.595 SD di 470 kabupaten/kota, di 34 Provinsi. Sebagai upaya keberlanjutan dan perluasan program Merdeka Belajar Ke-23: Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia (cetak dan kirim buku untuk kelas tinggi SD dan SMP), fokus sasaran sekolah yang akan dikirim buku bacaan bermutu di tahun 2025 adalah SD kategori 1 dan Kategori 2 berdasarkan AN tahun 2023 (sejumlah 22.792 SD) serta satuan Pendidikan SMP kategori 1 berdasarkan hasil AN 2023 (sejumlah 10.591 SMP).



Buku bacaan bermutu juga dapat menyediakan dukungan edukatif tambahan, seperti pertanyaan refleksi, aktivitas kreatif, atau informasi tambahan yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap materi yang disajikan. Berikutnya program pendampingan. Ikhtiar Badan Bahasa dalam penyediaan buku bermutu menyediakan program pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mulai dari pembelajaran membaca dan menulis dasar hingga pemahaman kritis terhadap informasi. Badan Bahasa tidak hanya berikhtiar melakukan upaya, tetapi juga melakukan kolaborasi dengan lembaga di bawah payung Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selain itu, pendampingan dilakukan juga melibatkan lembaga dan mitra lain, seperti Perpustakaan, Inovasi Literasi, *Reading Bug*, *The Asia Foundation*, Gramedia, dan sederet komunitas literasi lainnya.

Contoh kerja sama yang nyata adalah pada penyelenggaraan pendampingan buku bermutu. Kerja sama buku bermutu dilakukan mulai dari pracetak sampai pendampingan dan evaluasi. Pelaksana cetak kirim buku, di antaranya bekerja sama dengan:

1. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (**BSKAP**) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Penentu Sekolah Penerima Buku)
2. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (**PSKP**), salah satu Pusat pada Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, PSKP (Penyelenggara Evaluasi)
3. PDM 10 (Pelaksana Pelatihan Fasilitator untuk Pelaksana Pendampingan Buku)

4. Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) (Pelaksana Pemdampingan Buku di tingkat Kabupaten-Sekolah)
5. Pusbukur (Pusat Buku dan Kurikulum)
6. Balai Besar Guru Penggerak (BBGP-pendampingan buku)

Tahun 2024, Badan Bahasa kembali melaksanakan program pencetakan dan pengiriman buku, seperti pada tabel berikut.

Buku Bacaan Bermutu yang Akan Dicitak Tahun 2024

200 Judul Buku (berdasarkan rekomendasi dari Pusat Perbukuan):

- 154 judul dari Pusat Pembinaan
- 40 judul dari Pusat Perbukuan
- 1 judul buku dari Direktorat PAUD
- 5 judul buku dari Litara kerja sama dengan INOVASI

Jenjang Buku	% Buku yang Diperlukan per Jenjang	Jumlah Cetak		
		#Judul	# Eksemplar Dicitak	Total
A	20%	40	3	120
B1	20%	40	3	120
B2	20%	40	3	120
B3	20%	40	3	120
C	20%	40	3	120
Total	100%	200		600

Catatan:

1. 200 judul buku diberi Jenjang A-C.
2. Spek 40 judul buku dari Pusbukur boleh dimodifikasi untuk penghematan biaya cetak kirim sebesar 1.2M. (Dari Matte Paper ke Art Paper, Doff ke Glossy, Perfect Binding ke Jahit Kawat) dengan memberikan *disclaimer* pada halaman sampul/ *copyright* bahwa buku dicetak tidak sesuai spek SK.
3. Dengan penghematan biaya cetak kirim sebesar 1.2M, Badan Bahasa dapat menambah sekolah sasaran. Jumlah pastinya akan dihitung kembali setelah Badan Bahasa mendapatkan data SD Kategori 2 AN 2022 dari PSKP dan kriteria sekolah intervensi.
4. Kertas jenis Matte Paper hanya ada di luar negeri. Sesuai masukan dari BPK, kita harus mengutamakan kertas produk dalam negeri, yaitu kertas jenis Art Paper.

Rapat Persiapan Pencetakan dan Pengiriman Buku Tahun 2024



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Di samping itu, terdapat juga target lainnya, yaitu terbinaanya 18.600 Aktivistis Muda program literasi, dan juga bantuan pemerintah untuk program literasi untuk 340 komunitas literasi yang masing-masing akan menerima 50 juta untuk mendukung program kegiatan komunitas literasi penerima manfaat.

Hal tersebut menggambarkan bahwa ikhtiar Badan Bahasa menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, untuk meningkatkan jangkauan dan efektivitas program-program literasi.

Ikhtiar ini tentunya juga diikuti dengan inisiatif yang menekankan pada pentingnya aksesibilitas bagi semua lapisan masyarakat, termasuk yang berada di daerah terpencil atau kurang berkembang. Hal ini bisa diwujudkan melalui program daring dan luring yang mudah diakses dan dipahami. Di samping itu, ikhtiar ini juga diikuti dengan inisiatif mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman dan masyarakat, seperti literasi digital, literasi media, dan literasi finansial.

Selain program langsung, seperti yang telah diuraikan di atas, ikhtiar Badan juga dilakukan melalui kegiatan advokasi dan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi serta dampak positif yang bisa diperoleh melalui peningkatan literasi dan secara berkala melakukan evaluasi terhadap program-program yang dilaksanakan untuk memastikan efektivitasnya, serta melakukan pemantauan terhadap perkembangan literasi di tingkat lokal, regional, dan nasional. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, sejumlah upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, kritis, dan mandiri melalui peningkatan literasi di semua lapisan masyarakat Indonesia demi meningkatkan literasi di Indonesia.

Rekomendasi Kebijakan

1. Pengembangan Infrastruktur Buku dan Perpustakaan yang Merata
 - a) Membangun dan merevitalisasi perpustakaan umum, sekolah, dan desa di seluruh wilayah Indonesia, dengan prioritas pada daerah terpencil dan kurang berkembang.
 - b) Mengembangkan perpustakaan digital dan mobile library untuk menjangkau masyarakat yang sulit mengakses perpustakaan fisik.
 - c) Meningkatkan anggaran untuk pengadaan buku berkualitas, terutama buku-buku dalam bahasa daerah dan buku-buku yang mengusung kearifan lokal.
2. Penguatan Rantai Suplai dan Distribusi Buku
 - a) Membangun jaringan distribusi buku yang efisien dan merata, melibatkan penerbit, toko buku, dan agen penjualan di seluruh wilayah Indonesia.
 - b) Memberikan insentif fiskal dan non-fiskal kepada penerbit, distributor, dan toko buku untuk memperluas jangkauan distribusi ke daerah-daerah terpencil.
 - c) Mengembangkan platform digital untuk mempermudah akses dan penjualan buku secara daring.
3. Penerbitan Buku Bermutu dan Relevan dengan Kebutuhan Lokal
 - a) Memberikan insentif dan pendampingan kepada penulis, ilustrator, dan penerbit lokal untuk memproduksi buku-buku berkualitas yang mencerminkan budaya dan kearifan lokal.
 - b) Memprioritaskan penerbitan buku-buku dalam bahasa daerah, terutama untuk tingkat pendidikan dasar dan anak-anak.
 - c) Melibatkan komunitas dan tokoh masyarakat dalam proses penerbitan buku untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan lokal.
4. Kampanye Nasional Gerakan Literasi dan Minat Baca
 - a) Optimalisasi gerakan nasional untuk menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan apresiasi terhadap buku di seluruh lapisan masyarakat.
 - b) Mengintegrasikan program literasi ke dalam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah.
 - c) Melibatkan media massa, pemengaruh, dan komunitas dalam mempromosikan gerakan literasi dan minat baca.
5. Kolaborasi dan Kemitraan dengan Berbagai Pemangku Kepentingan
 - a) Membangun kemitraan strategis antara pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil dalam upaya meningkatkan literasi dan akses buku.
 - b) Mengembangkan program-program literasi yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan.
 - c) Mendorong sektor swasta untuk berpartisipasi dalam gerakan literasi melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Implementasi rekomendasi kebijakan ini harus dilakukan secara terkoordinasi dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan terkait. Pemerintah pusat dan daerah harus berperan sebagai fasilitator dan regulator, sementara swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil berperan sebagai pelaksana dan mitra strategis. Dengan upaya bersama dan terstruktur, kita dapat menciptakan ekosistem buku yang sehat dan meningkatkan akses buku berkualitas bagi seluruh masyarakat Indonesia, sehingga literasi bangsa dapat terus ditingkatkan secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Anwas, E. O. M., Afriansyah, A., Iftitah, K. N., Firdaus, W., Sugiarti, Y., Sopandi, E., & Hediana, D. (2022). Students' Literacy Skills and Quality of Textbooks in Indonesian Elementary Schools. *International Journal of Language Education*, 6(3), 233–244. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i3.32756>
- Badan Bahasa. (2019). *Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Bibri, S. E. (2018). Conceptual, Theoretical, Disciplinary, and Discursive Foundations: A Multidimensional Framework. In *Urban Book Series* (pp. 39–131). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73981-6_2
- Bingham, G. E. (2007). Maternal literacy beliefs and the quality of mother-child book-reading interactions: Associations with children's early literacy development. *Early Education and Development*, 18(1), 23–49. <https://doi.org/10.1080/10409280701274428>
- Kemendikbud. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. [https://repositori.kemdikbud.go.id/13034/1/Puslitjakdikbud_Ringkasan Indeks Alibaca 34 Provinsi](https://repositori.kemdikbud.go.id/13034/1/Puslitjakdikbud_Ringkasan%20Indeks%20Alibaca%2034%20Provinsi)
- Kemendikbudristek. (2022). *Indeks Pembangunan Kebudayaan*. <https://ipk.kemdikbud.go.id/>
- Korat, O., & Falk, Y. (2019). Ten years after: Revisiting the question of e-book quality as early language and literacy support. *Journal of Early Childhood Literacy*, 19(2), 206–223. <https://doi.org/10.1177/1468798417712105>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*.
- UNESCO. (2016). *Global Education Monitoring Report*.



**Badan Bahasa
Bermartabat
Bermanfaat**

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI